

**MENGEKSPLORASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
BERDASARKAN SUDUT PANDANG TAFSIR AL-MISBAH**

Mardhiya Agustina

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

mardhiya@yahoo.co.id

Luthfiah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

fiialuthfiah7@gmail.com

Abstrak

Keluarga mempunyai fungsi penting bagi anak, terlebih dalam pembentukan karakter kepribadian dan penguatan pendidikan. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak bahkan dapat menyebabkan bullying oleh orang tua terhadap anak, terjadinya depresi pada anak, kekerasan fisik, kenakalan anak dan lain sebagainya. Kondisi yang memprihatinkan ini menuntut adanya penggalan konsep yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Al-Quran tentang pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Berdasarkan hasil eksplorasi, ditemukan 3 konsep utama dan 20 konsep turunannya: Pertama, konsep tarbiyah (pengasuhan dan pemeliharaan) yang terdapat pada Qs. Al-Isra ayat 24 dan Qs. As-Syu'ara ayat 18 meliputi: mengajarkan kasih-sayang, mendidik/ memelihara, mengasuh. Kedua, konsep ta'lim (pengajaran) yang terdapat pada Qs. An-Nahl ayat 78, Qs. Al-Alaq ayat 1-5, dan Qs. Luqman ayat 13 dan 17 meliputi: mengajarkan pendengaran, penglihatan dan hati, mengajarkan syukur, membaca, penggunaan nama Tuhan, mengajarkan sikap pemurah, penggunaan media ajar, menasehati, penggunaan panggilan sayang, mengajarkan tauhid, mengajarkan sholat, mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar, mengajarkan kesabaran. Ketiga, konsep ta'dib (Mendisiplinkan akhlak dan budi pekerti) yang terdapat pada Qs. Luqman ayat 18 dan 19 meliputi: melarang bersikap sombong, melarang bersikap angkuh, melarang bersikap sombong dan bangga diri, mengajarkan kesederhanaan, mengajarkan adab berbicara. Konsep ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun pendidik dalam melaksanakan proses mendidik anak.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Pendidikan Keluarga, Tafsir Al-Misbah

Abstract

The family has an important function for children, especially in the formation of personality character and strengthening education. Lack of parental understanding in educating children can even lead to bullying by parents towards children, depression in children, physical violence, child delinquency and so on. This concerning condition requires the exploration of concepts that can be used as a reference in children's education. This study aims to explore the concept of the Qur'an on children's education in the family based on the interpretation of M. Quraish Shihab in the book of Tafsir Al-Misbah. The type of research used is library research with the maudhu'i interpretation approach. Based on the results of the exploration, 3 main concepts and 20 derivative concepts were found: First, the concept of tarbiyah (nurturing and maintenance) contained in Qs. Al-Isra verse 24 and Qs. As-Syu'ara verse 18 includes: teaching affection, educating/maintaining, nurturing. Second, the concept of ta'lim (teaching) contained in Qs. An-Nahl verse 78, Qs. Al-Alaq verses 1-5, and Qs. Luqman verses 13 and 17 include: teaching hearing, sight and heart, teaching gratitude, reading, using God's name, teaching a generous attitude, using teaching media, advising, using terms of endearment, teaching monotheism, teaching prayer, teaching amar ma'ruf nahi munkar, teaching patience. Third, the concept of ta'dib (Disciplining morals and manners) contained in Qs. Luqman

verses 18 and 19 include: prohibiting being arrogant, prohibiting being arrogant, prohibiting being arrogant and proud, teaching simplicity, teaching manners of speaking. This concept can be used as a reference for parents and educators in carrying out the process of educating children.

Keywords: Children's Education, Family Education, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai fungsi penting bagi anak, terlebih dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Di dalam keluarga, anak merasa tenteram dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Dan orang tua sangat perlu menasihati anaknya, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter. Hal tersebut merupakan fondasi bagi anak untuk dapat diterima di lingkungannya, baik saat ini maupun di masa depan. Ketika seorang anak memiliki sifat yang baik, jujur, bertanggung jawab, bersahabat, dan berintegritas tinggi maka akan mudah untuk diterima oleh setiap lingkungan dimana pun ia berada.¹ Adapun keluarga yang ideal yakni keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga itu mencapai tujuannya yakni bahagia duniawi maupun ukhrawi dan terhindar dari kesalahan yang membuat cacat harmonis dalam keluarga tersebut.²

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang paling utama bertanggung jawab atas kemajuan perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.³ Melalui pendidikan keluarga, karakter seorang anak terbentuk.⁴ Setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Tumbuh kembang anak tergantung pada interaksinya dalam suatu lingkungan.⁵ Ada pepatah mengatakan “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, artinya selain faktor genetik (orang tua), lingkungan juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak adalah lingkungannya, baik lingkungan keluarga, tetangga maupun sekolahnya.

Fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia terkait kenakalan anak atau remaja sudah sangat meresahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana anak yang masih di bawah umur sudah berhadapan dengan hukum, dan terjadi kekerasan oleh orang tua terhadap anak bahkan sebaliknya hingga terjadi pembunuhan, begitu pula kasus bunuh diri yang

¹ Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkan Cara Kita Mendidik Anak?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), Cet. 1, h. 7-9.

² Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House, 2010), h. 46-51.

³ Efranus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 2

⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 2-3.

⁵ Syifaul Adhimah, “Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1 (2020), h. 5

terjadi pada anak akibat depresi. Berdasarkan laporan berita Kompas.com pada 31 Maret 2023 telah terjadi kasus dimana seorang ibu HP (32), tega menganiaya anak kandungnya hingga tewas di Desa Rumbio, kecamatan Kampar, Kota Riau. Pelaku melakukan kekerasan fisik terhadap anak lelakinya yang berusia 3,5 tahun. Dari hasil pemeriksaan penyidik kepolisian Polsek Kampar, ternyata pemicu pelaku menganiaya anaknya hanya karena hal sepele. "Pelaku saat itu sedang mencuci piring di kamar mandi. Sementara anaknya menumpahkan sabun cuci piring dan memainkan busanya," ungkap Kapolsek Kampar dalam keterangan yang diterima Kompas.com. Melihat sang anak rewel dan tetap bermain busa sabun, pelaku kesal dan memukul kepala anaknya dengan gayung mandi sebanyak tiga kali. Emosi belum usai, ia kemudian mencekik leher anaknya hingga tewas.⁶ Selanjutnya pada laporan berita Radar Bojonegoro (Jawa Pos) Senin, 7 Agustus 2023 telah dikabarkan seorang remaja putri berinisial SM berumur 14 tahun ditemukan meninggal dunia dengan posisi menggantung gunakan tali pramuka di dalam rumahnya di Desa Guyangan, kecamatan Trucuk. Meski masih duduk di bangku SMP, sang anak diduga mengakhiri hidup karena depresi pasca orang tuanya bercerai.⁷ Menilik berita Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, Rabu 30 Agustus 2023. Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menilai bahwa remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba mengingat angka coba pakai yang cukup tinggi, yakni 57 persen dari total penyalahgunaan narkoba. Komisioner KPAI Devisi Monitoring dan Evaluasi, Jasa Putra menjabarkan 82,4 persen anak yang terjerat kasus narkoba berstatus pemakai. Sedangkan 47,1 persen berperan sebagai pengedar, dan 31,4 persen sebagai kurir.⁸ Fakta tersebut sangat mengkhawatirkan karena anak-anak adalah generator penerus bangsa dan umat, apabila kualitasnya buruk maka tentu akan berdampak negatif dan sebaliknya.

Terdapat banyak penelitian terdahulu baik tentang konsep pendidikan anak maupun tentang kitab tafsir Al-Misbah, di antaranya penelitian serupa yang dilakukan oleh Prasetiawati terkait konsep pendidikan anak menurut Al-Quran perspektif M. Quraish Shibab, penelitian ini berupaya menggali bagaimana konsep pendidikan anak dari kisah Luqman.⁹ Selanjutnya Irfan dkk yang meneliti tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Quran melalui analisis tafsir tarbawi.¹⁰ Ada pula

⁶ Idon Tanjung, *Ibu Aniaya Anak hingga Tewas gara-gara Main Busa Sabun* (Pekanbaru: Kompas.com, 31 Maret 2023), <https://regional.kompas.com/read/2023/03/31/212559578/ibu-aniaya-anak-kandung-hingga-tewas-gara-gara-main-busa-sabun-cuci-piring#>

⁷ M. Yusuf P, Muhammad Suaeb, Bhagas Dani P, *Siswi SMP di Bojonegoro Ditemukan Menggantung dengan Tali Pramuka* (Bojonegoro: Jawa Pos Radar Bojonegoro, 7 Agustus 2023), <https://radarbojonegoro.jawapos.com/bojonegoro/712434486/siswi-smp-di-bojonegoro-ditemukan-menggantung-dengan-tali-pramuka>.

⁸ Dinas Kominfo, *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba* (Jawa Timur: Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2021), <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>.

⁹ Eka Prasetiawati, "Konsep pendidikan anak menurut al-qur'an perspektif muhammad quraish shihab." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.1 (2017).

¹⁰ Ahmad Irfan, dkk. "Konsep pendidikan anak dalam al qur'an (analisis tafsir tarbawi qs. luqman ayat 12-15)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23.02 (2023).

Muh. Mawangir yang meneliti terkait nilai-nilai pendidikan karakter perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.¹¹ Kemudian Adi Noviardi yang meneliti tentang integrasi nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan dalam Tafsir Al-Misbah.¹² Pada penelitian terdahulu ini para peneliti telah menghasilkan berbagai konsep yang masih terserak belum disatukan dalam tema khusus, sedangkan dalam penelitian ini, kedua peneliti mencoba mengeksplorasi lebih mendalam untuk menghasilkan konsep dengan pemetaan konsep utama dan konsep turunannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode penelitian pustaka, penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi, menganalisis dan mendeskripsikan bahan pustaka yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.¹³ Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Peneliti mengeksplorasi konsep Al-Quran tentang pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan sudut pandang tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pendekatan tafsir maudhu'i, mengumpulkan data terkait ayat yang berbicara tentang pendidikan anak dalam keluarga, kemudian merujuk pada tafsir Al-Misbah terkait penafsirannya dan kemudian menganalisis dengan merujuk pada sumber lainnya dari berbagai jenis referensi dan kemudian menyimpulkan sehingga terbentuk sebuah konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Misbah tersusun mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan An-Nas, sesuai mushaf Usmani. Penjelasannya disertai dengan analisis yang detail di berbagai aspek: aspek bahasa, *asbabun nuzul*, keterkaitan (*munasabah*) antar ayat dan juga surat, serta keserasiannya di berbagai aspek tersebut. Merupakan tafsir yang kontekstual menggunakan metode *tahlily*,¹⁴ dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Penguasaan bahasa Arab M. Quraish Shihab yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Misbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di

¹¹ Muh. Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 1 (2018)

¹² Adi Noviardi, "Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah 59:11)", *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 3 (2021)

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), h. 5

¹⁴ Yusuf Budiana, Sayiid Nurlie G, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 1 (2021), h. 88.

masyarakat muslim Indonesia.¹⁵ Berdasarkan keutamaan dan kelebihan dari kitab tersebut maka kemudian peneliti melihat bahwa kitab tafsir ini layak untuk di eksplorasi dan dikaji.

Surah Al-Isra' ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: “Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.”

Di dalam tafsir Al-Misbah disebutkan ayat ini memerintahkan anak bahwa *rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat* dan kasih sayang keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, *dan ucapkanlah*, yakni berdoa secara tulus: “Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka berdua disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidiku waktu kecil”. Ketika menafsirkan QS. al-Hijr [15]: 88, antara lain Quraish Shihab menguraikan bahwa kata (جانح) *janâh* pada mulanya berarti *sayap*.¹⁶ Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini, ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis, serta perlindungan dan ketabahan. Redaksi ayat ini sedikit berbeda dengan ayat al-Hijr di atas karena di sini terdapat tambahan kata (الذَّل) *adz-dzull*/ kerendahan. Dalam konteks keadaan burung, binatang itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Nah, di sini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.¹⁷

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan (كما رباني صغيرا) *kamâ rabbayâni shaghiiran* dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah

¹⁵ Yusuf Budiana, Sayiid Nurlie G, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, h. 88.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), vol. 7, Cet. 4, h. 66.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 67.

mendidikku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.¹⁸ Ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya.¹⁹

Surah As-Syu'ara ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: *Dia berkata: "Bukankah kami telah mengasuhmu diantara kami waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".*

Pada tafsir Al-Misbah tentang ayat tersebut Fir'aun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Musa as. itu. *Dia berkata* mengingatkan Nabi Musa as, tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: "Bukankah kami, dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki, telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu engkau masih bayi, yakni baru lahir, dan engkau tinggal bersama kami saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurmu. Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti apa yang engkau lakukan sekarang. Kata (وليد) *walid* digunakan dalam arti bayi. Jika anak telah menanjak lebih besar, ia dinamai (طفل) *thifl*.²⁰

Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati agar kamu bersyukur."*

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menyatakan dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 67-68.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 68.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, h. 202.

yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.²¹

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam* /pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshâr*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah*/aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'âd* yang Quraish Shihab tafsirkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian, tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.²² Firman-Nya di atas menunjuk kepada *alat-alat* pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.²³ Firman-Nya: (لاتعلمون شيئا) *lâ ta 'lamuuna syai'an*/tidak mengetahui sesuatu pun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun.²⁴

Surah Al-Alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.²⁵ Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq.²⁶ Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.²⁷ Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui (nya).”²⁸

Dalam tafsir Al-Misbah, pada surat ini terdapat Kata (اقْرَأْ) *iqra'* terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 672.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 672-673.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 673.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 675.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet. 4, h. 454.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 458.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 460.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 463.

terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.²⁹ Huruf (ب) *bâ'* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi *penyertaan* atau *mulâbasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*".³⁰ Kata (رب) *rabb* seakar dengan kata (تربيه) *tarbiyah*/pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا - يربو) *rabâ-yarbuu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dia-lah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat, dan sebagainya. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana iqra bersifat umum dan, dengan demikian, Allah adalah Pencipta semua makhluk.³¹

Kata (إنسان) *al-insân*/manusia terambil dari akar kata (أنس) *uns*/senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نوس) *naus*, yakni gerak atau dinamika.³²

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, *harmonisme*, dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata *insân* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kitab Suci al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Kata (علق) *'alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi, ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim.³³

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 454.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 455.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 458.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 458.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 459.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya, yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: *Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.*³⁴

Kata (الأكرام) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan yang *maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang antara lain berarti: memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan.³⁵ Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek) dikaitkan dengan *Rububiyyah-Nya*, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan. Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian), yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.³⁶

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah swt. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.³⁷ Kata *qalam* di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Dengan demikian, pada ayat 4 dan 5 surat al-'Alaq dapat berarti "Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui sebelumnya*." Kalimat "yang telah diketahui sebelumnya" disisipkan karena isyarat pada susunan kedua, yaitu "yang belum atau tidak diketahui sebelumnya", sedang kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan. Dari uraian di atas, kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 460.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 461.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 462.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 463.

dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدي) 'Ilm Ladunniy'.³⁸

Surah Luqman ayat 13

وَأذْ قَال لُقْمٰنُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يُعْظُمُهُ يُبَيِّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar”.

Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.³⁹ Melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah oleh Luqmân serta pelestariannya kepada anaknya. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁴⁰

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*. Kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 464.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 296.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 296.

Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.⁴¹

Surah Luqman ayat 17

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Dalam Tafsir Al-Misbah, pada ayat ke 17 di atas Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan*, disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah* mereka dari *kemungkaran*.⁴²

Terdapat kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba*, dan (ر) *ra*.⁴³ Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi kalau pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik. Dan terdapat kata (عزم) *‘azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek sehingga penggalan ayat itu adalah sholat, *amr ma’ruf* dan *nahi mungkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.⁴⁴

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 298.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 308.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 309.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 310.

Surah Luqman ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.⁴⁵

Selanjutnya pada ayat 18 terdapat kata (تَصَعَّرَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardhldi* bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ditempat itu.⁴⁶ Kata (مُخْتَالًا) *mukhtalan* terambil dari akar kata (خَيَال) *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang yang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Seseorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فَخُورًا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.⁴⁷

Selanjutnya pada ayat ke 19, terdapat kata (اغْضُضْ) *ughdhdh* terambil dari kata (غَضَنَ) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh*, jika ditujukan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.⁴⁸ Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 310.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 311.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 312.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 312.

nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.⁴⁹

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti selanjutnya menganalisis dengan mengeksplorasi lebih mendalam untuk menghasilkan konsep Al-Quran tentang pendidikan anak dalam keluarga dengan pemetaan konsep utama dan konsep turunannya yang dijabarkan sebagai berikut dalam 3 konsep utama dan 20 konsep turunannya:

Tabel 1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Sudut Pandang Tafsir Al-Misbah

No.	Konsep Utama	Konsep Turunan	Sumber
1.	Konsep Tarbiyah	1. Mengajarkan kasih-sayang	Qs. Al-Isra' ayat 24 dan Qs. As-Syu'ara ayat 18
		2. Mendidik/memelihara	
		3. Mengasuh	
2.	Konsep Ta'lim	1. Mengajarkan pendengaran, penglihatan dan hati	Qs. An-Nahl ayat 78, Qs. Al-Alaq ayat 1-5 dan Qs. Luqman ayat 13 dan 17
		2. Mengajarkan syukur	
		3. Mengajarkan membaca/menelaah	
		4. Penggunaan nama Tuhan	
		5. Mengajarkan sikap pemurah	
		6. Penggunaan media ajar	
		7. Menasehati	
		8. Penggunaan panggilan sayang	
		9. Mengajarkan tauhid	
		10. Mengajarkan sholat	
		11. Mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar	
		12. Mengajarkan kesabaran	
3.	Konsep Ta'dib	1. Melarang bersikap sombong	Qs. Luqman ayat 18-19
		2. Melarang bersikap angkuh	
		3. Melarang bersikap sombong dan bangga diri	
		4. Mengajarkan kesederhanaan	
		5. Mengajarkan adab berbicara	

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 312-313.

Konsep Tarbiyah

Konsep *tarbiyah* (*pengasuhan* dan *pemeliharaan*) pada masa kanak-kanak dalam keluarga yang termuat pada tafsir Al-Misbah Qs. Al-Isra' ayat 24 dan Qs. As-Syu'ara ayat 18, meliputi:

1. Mengajarkan Kasih-Sayang, Dari Kata الرَّحْمَةِ

M. Quraish Shihab memberikan konsep kasih dan sayang pada tafsir ayat ini, yang mana ayat ini memerintahkan seorang anak untuk merendahkan diri terhadap orang tuanya karena bentuk kasih dan sayang kedua orang tuanya kepadanya. Bukan karena takut dan malu akan dicela orang lain apabila tidak menghormati orang tuanya akan tetapi karena bentuk kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya lah sang anak merendahkan dan menghormati keduanya. Hal ini bersesuaian dengan teori pendidikan anak dalam keluarga Islam pada bagian pola asuh yaitu sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan fisik berupa kasih sayang. Dan hal ini juga sependapat dengan teori mendidik anak ala Rasulullah yang mana pada usia 0-7 tahun anak masih dalam masa asuhan orang tuanya dan pada tahap inilah orang tua perlu mencurahkan segala bentuk kasih sayang dan membimbing anak dalam kegiatan belajarnya.

2. Mendidik/Memelihara, Dari Kata رَبِّئِي

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyebutkan konsep memelihara dan mendidik pada ayat ini, ia mengatakan "*kamâ rabbayâni shaghiiran*" dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil*.⁵⁰ Rima Trianingsih mengatakan bahwa "Mendidik merupakan suatu proses mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang sampai anak menjadi dewasa secara jasmani maupun rohaninya. Dan cara orang tua dalam mendidik anaknya dapat menentukan karakter anak di masa depan".⁵¹ Quraish Shihab pada penggalan kata ayat ini, ia menyebutkan bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya mulai dari anak itu kecil. Namun, beliau tidak menjabarkan lebih rinci tentang mendidik seperti apa yang harus ia berikan kepada anak itu dalam ayat ini. Ayat ini lebih menunjukkan bahwa orang tua yang terhormat dan baik adalah orang tua yang mendidik dan memelihara anaknya sedari kecil. Anwar merincikan petunjuk dalam mendidik anak yang harus orang tua berikan yaitu, (1) mendidik anak dengan ketauladanan, (2) mendidik anak dengan adab dan latihan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) dan mendidik dengan pengawasan.⁵²

3. Mengasuh, Dari Kata نُؤْتِكُ

M. Quraish Shihab menyatakan "mengasuh" pada ayat ini. Seperti yang di contohkan pada kisah Fir'aun yang pernah mengasuh anak angkatnya yaitu Nabi Musa as sejak ia masih

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 67.

⁵¹ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* Vol.3 No.2, h. 197.

⁵² Shabri Shaleh Anwar, Masyunita, *Pendidikan Keluarga Pendekatan al-Qur'an dan Hadits*, (Pekanbaru: Yayasan Do'a Para Wali: 2016), h. 9-11.

bayi hingga dewasa. Quraish Shihab menjelaskan konsep pada mengasuh disini tidak luput dengan adanya pemberian orang tua terhadap segala fasilitas yang dibutuhkan anak dalam tahap perkembangannya. Beliau melingkup hal ini pada anak itu berusia baru lahir (bayi) hingga beberapa tahun dari umurnya maksudnya hingga anak itu besar (dewasa). Menilik pada teori pengertian pendidikan Islam yang terkandung pada komponen *tarbiyah* itu sendiri salah satunya melalui pendekatan yang berkaitan dengan konsep memelihara disini yaitu “Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)”.⁵³

Quraish Shihab pada ayat ini hanya menyatakan tentang adanya pemenuhan terhadap bentuk pengasuhan orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan segala bentuk fasilitas kebutuhan pokok anak yaitu berupa *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan dan minuman), dan *pakan* (tempat tinggal) agar kebutuhan jasmani anak terpenuhi pada tahap pemeliharaan dan pengasuhan ini. Dan pemeliharaan anak juga ditekankan melalui keputusan UU No.1 Tahun 1974 pada pasal 45 ayat 1 pada teori sebelumnya, yang mana disebutkan: “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”.⁵⁴

Konsep Ta’lim

Konsep *ta’lim* (*pengajaran*) pada masa kanak-kanak dalam keluarga yang termuat pada tafsir Al-Misbah Qs. An-Nahl ayat 78, Qs. Al-Alaq ayat 1-5 dan Qs. Luqman ayat 13 dan 17 sebagai berikut:

1. Mengajarkan Pendengaran, Penglihatan dan Hati” السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

M. Quraish Shihab disini menjelaskan bahwa firman Allah pada ayat ini menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Maka dari itu beliau mengatakan bahwa hal terpenting yang dapat diterapkan pada pendidikan anak dalam keluarga dalam konsep pengajaran ini yaitu pentingnya menggunakan pemberian Allah dengan sebaik-baiknya seperti pemberian pendengaran, penglihatan dan pemberian kalbu (hati) untuk diasah dan diasuh.

Jika dihubungkan dengan teori penerapan media pendidikan Islam. Adapun pengertian media pendidikan pada teori tersebut adalah “perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa)”.⁵⁵ Ini dapat diartikan berupa penggunaan media/alat pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata) guna menerima apa yang disampaikan orang tua dalam mendidik anak. Dan tidak lupa menyertakan akal untuk memahami mana pendidikan yang

⁵³ Jamir, *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*, (Gowa: Ruang Tentor: 2023), h. 5.

⁵⁴ Nasrah dan Asni Zubair, “Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Setelah Putusnya Perkawinan”, *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol.3 No. 1.(2023), h. 3.

⁵⁵ Muhammad, “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam”, *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1 (2021), h. 59.

baik dan mana yang kurang baik, serta menyertakan hati agar pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat diterima dengan mudah.

2. Mengajarkan Syukur, Dari Kata تَشْكُرُونَ

Pentingnya bersyukur atas ilmu dan pengajaran yang sudah didapatkan. Orang tua yang mudah bersyukur akan melahirkan anak-anak yang juga gampang bersyukur. Hal terpenting untuk mendidik anak generasi islami di sini ialah mengajarkan dan membiasakan kepada anak karakter-karakter utama salah satunya yaitu syukur.⁵⁶

3. Membaca, Dari Kata اِقْرَأْ

Pada setiap pengajaran tidak terlepas pada konsep membaca bagaimanapun bentuk pengajarannya. Bentuk konsep membaca yang diterangkan Quraish Shihab disini cukup luas, karena beliau menggunakan kata *iqra'* ini dalam artian *membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya*, karena hal itu adalah satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan teori psikolog barat yaitu Jean Piaget, ia membagi beberapa tahap usia kesiapan psikologi anak dididik. Pada tahap sensori-motor (0-2 tahun) ia menerangkan, anak belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis, semakin bertambah usianya pada tahap ini anak pun juga mempunyai kemampuan mengenal objek permanen. Jadi sangatlah penting untuk diasah dan giat diajarkan kemampuan konsep membaca ini pada anak dalam keluarga karena dapat membantu meningkatkan kecerdasan pada tahap tumbuh kembang anak.

4. Penggunaan Nama Tuhan, dari kata بِاسْمِ رَبِّكَ (dengan nama Tuhanmu)

Penyertaan nama Tuhan atas tiap-tiap pekerjaan atau hal yang dianggap baik oleh syari'at seperti belajar, membaca, ibadah, makan dan lain sebagainya maka dianjurkan untuk menyertakan nama Allah ketika melakukannya, kita bisa menyebutnya dengan lafadz "Bismillahirrahmanirrahim" (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Suwaid yang menyatakan tanggung jawab pembinaan keluarga salah satunya yaitu pembinaan aqidah dan ibadah. Nah, jadi penulis menghimpun bahwa konsep menyertakan nama Allah di setiap pekerjaan termasuk kepada pembinaan aqidah dan ibadah seorang anak.

5. Mengajarkan Sikap Pemurah, Dari Kata اَلْأَكْرَمُ

Jika dihubungkan dengan pendidikan anak dalam keluarga sikap "pemurah" ini yaitu sangatlah penting, bahwa orang tua bersikap setia dalam mendidik anak, dengan kemurahan hatinya pula orang tua memberikan pengajaran ilmu dengan mudah tanpa pamrih, ia adalah manusia paling terhormat di dalam keluarganya, doa-doa dan keridhoannya sangat mulia di mata Allah Swt, dan orang tua yang bermutu adalah orang tua yang bersifat kebangsawanan yaitu

⁵⁶ Abd. Syahid, dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, h. 130.

bersifat jujur, tegas dan konsisten, serius dalam perkataannya (menempati janji), sopan dan santun. Dengan adanya sikap itu yang melekat pada diri orang tua, maka ia akan mengajarkannya lagi kepada anak-anaknya. Orang tua akan mengajarkan keada anaknya bagaimana mejadi manusia yang baik yang mana anak akan diajarkan bersifat pemurah tersebut.

Kesimpulannya, sifat pemurah yang dimiliki orang tua dapat menjadi tauladan anak-anaknya dalam keluarga. Hal ini bersesuaian dengan konsep *ta'lim* itu sendiri yang titik tekannya termasuk pada pemahaman amanah kepada anak.

6. Penggunaan Media Ajar, Dari Kata **عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** (Mengajarkan Dengan Pena)

Allah yang Maha Pemurah telah *mengajar* manusia *dengan pena*. Melalui perantara orang tualah Allah memberikan pengajaran tersebut. Maksud dengan pena disini ialah dengan sarana dan usaha mereka. Jadi, dengan adanya sarana dan usaha belajar dari orang tua, maka pendidikan anak dalam keluarga akan berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan ruang lingkup pendidikan Islam pada bagian media penyampaian pendidikan Islam yaitu dengan adanya sarana atau alat perantara maupun pengantar untuk menyampaikan sebuah pesan dan pengajaran pendidikan kepada anak. Misalnya, pulpen sebagai sarana untuk membuat tulisan.

7. Menasehati, Dari Kata **يُعِظُهُ**

Konsep turunan berikutnya tergambar dalam bentuk sebuah metode yaitu “menasehati”. Konsep Quraish Shihab pada penggalan kata ayat ini sesuai dengan teori peran orang tua dalam keluarga pada bagian peran orang tua sebagai pendidik keluarga salah satunya yaitu “mendidik dengan nasihat”.

8. Penggunaan Panggilan Sayang, Dari Kata **يٰٓيٰٓنٰى** (Wahai Anakku)

Konsep berikutnya yaitu terletak pada kata istilah “wahai anakku”, M. Quraish Shihab menguraikan: Kata **(يٰٓنٰى)** *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan kalimat ini mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih dan sayang terhadap anak. Panggilan “wahai anakku” ini sangat penting diterapkan pada anak di dalam keluarga karena itu sebagai bentuk kasih sayang yang erat dari kedua orang tuanya kepada anaknya, dan hal itu pula dapat menghipnotis psikologi anak untuk bersikap hormat dan patuh terhadap kedua orang tuanya.

9. Mengajarkan Tauhid, Dari Kata **لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ** (Jangan Mempersekutukan Allah)

M. Quraish Shihab meguraikan pada tafsirnya bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Contoh sederhana pada buku 95 Cara Mendidik Anak karya Ratna WP, bahwa teknik mudah untuk mengenalkan Allah kepada anak yang masih umur balita di lingkungan keluarga seperti membuat anak-anak senang

mengenal Tuhan dengan sifat-sifat Tuhan yang Penyayang. Pengulangan penyebutan kata Tuhan akan membuatnya familiar dan alam bawah sadarnya menyimpannya sebagai bank data yang penting karena intensitas penyebutan yang banyak.⁵⁷

10. Mengajarkan Sholat, Dari Kata *اقِمِ الصَّلَاةَ* (Dirikanlah Sholat)

Adapun pada konsep ini M. Quraish Shihab menguraikan petunjuk pengajaran mendirikan sholat. Beliau menyatakan pada ayat ini Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Konsep ini selaras dengan teori pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam tentang peran orang tua mendidik anak dalam Islam, salah satunya ialah mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan sholat pada waktunya untuk membiasakan sholat, baik di rumah maupun di masjid.⁵⁸

11. Mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Asal Dari Kata *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ*

Konsep selanjutnya yaitu “mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar”, kalau istilah kata bisa disebut dengan mengerjakan dan mengajak seseorang kepada perbuatan yang baik/terpuji dan mencegah atau mengajak seseorang untuk tidak melakukan hal yang buruk/tidak terpuji. M. Quraish Shihab pada tafsirnya disini tidak menjabarkan secara rinci mengenai apa saja perbuatan ma'ruf yang baik dikerjakan dan apa saja perbuatan munkar yang harus di jauhi dan dihindari, beliau hanya menguraikan secara umumnya saja.

12. Mengajarkan Kesabaran, Dari Kata *وَاصْبِرْ*

Konsep *ta'lim* yang terakhir yaitu “Sabar”. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang di harapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik. Konsep “sabar” disini merupakan bagian dari pengajaran anak berupa metode pembiasaan. Anak akan diajarkan arti sabar dan dididik dengan pembiasaan sikap sabar dalam menghadapi suatu hal yang terjadi. Dan pengelolaan sikap sabar yang diajarkan kepada anak ini bertujuan untuk membentuk karakter baik seorang anak yang mana dapat menjadikan ia anak yang pandai bersyukur dan tidak mengeluh berterusan terhadap ujian yang menimpanya.

Konsep Ta'dib

Konsep *ta'dib* (*mendisiplinkan akhlak dan budi pekerti*) pada masa kanak-kanak dalam keluarga yang termuat pada tafsir Al-Misbah Qs. Luqman ayat 18 dan 19 sebagai berikut:

⁵⁷ Ratna WP, 95 *Cara Mendidik Anak Strategi Terbaik Membentuk Karakter Anak Unggul Sejak Dini*, (Parenting, 2020), h. 110-111.

⁵⁸ Abd, Syahid, dan Kamaruddin, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 130.

1. Melarang Bersikap Sombong, Dari Kata لَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ (Jangan Memalingkan Mukamu)

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Makanya ditegaskan pada ayat tersebut berupa kata “jangan” sebagai bentuk larangan. Pelajaran yang dapat diambil dari tafsir pada ayat ini hendaknya orang tua melatih dan membimbing anaknya agar tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain.

2. Melarang Bersikap Angkuh, Dari Kata وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (Jangan Bersikap Angkuh)

Konsep *ta'dib* selanjutnya yaitu larangan berbuat angkuh, hal ini berkaitan dengan konsep di atas sebelumnya yang memerintahkan agar jangan memalingkan muka. M. Quraish Shihab menguraikan, pada kata: وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا “*dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh*”. Kata “bumi” pada ayat ini mengisyaratkan bahwa asal mula kejadian manusia dari tanah sehingga hendaknya ia jangan menyombongkan diri dan melangkah/berjalan dengan angkuh pada bumi itu, bahwa hendaknya dalam pendidikan anak dalam keluarga, orang tua melarang anaknya agar tidak berperilaku angkuh karena hal itu merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah Swt.

3. Melarang Bersikap Sombong Dan Bangga Diri, Dari Kata اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (Allah Tidak Menyukai Orang Yang Sombong Dan Membanggakan Diri)

Konsep berikutnya memerintahkan kepada para orang tua agar mendidik dan melatih anaknya untuk tidak berperilaku sombong dan bangga diri. Karena hal itu merupakan perilaku yang tercela dan tidak disukai Allah. M Quraish Shihab menafsirkan sombong disini yaitu baik berupa kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, maupun kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini sesuai dengan makna *ta'dib* itu sendiri yang berarti melatih untuk berperilaku baik dan sopan santun. Makna pendidikan menurut Ramayulis seorang ahli pendidikan Islam, ia mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁵⁹

4. Mengajarkan Kesederhanaan, Dari Kata وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (Sederhana Dalam Berjalan)

Selanjutnya konsep *ta'dib* berupa “sederhana dalam berjalan”, hal ini juga termasuk pada konsep pembiasaan pendidikan akhlak kepada anak yang mana Quraish shihab menghimpun ini satu kesatuan pada tafsir surah Luqman ayat 18-19. Namun, tidak dirincikan secara khusus dan memberikan contoh seperti apa maksud dari sederhana dalam berjalan ini. Ibnu Katsir menjelaskan: “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan*” maksudnya berjalanlah dengan sikap yang santun dan sederhana, tidak terlalu cepat, tidak pula terlalu lambat. Namun

⁵⁹ Jumadi, dkk, *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), h. 3.

berjalanlah dengan sederhana dan sedang-sedang saja.⁶⁰ Pada anak usia 7-14 tahun anak diajarkan kedisiplinan, sopan santun dan kesusilaan. Karena pada usia inilah anak sudah mampu diajak meliat dunia berdasarkan perspektif orang lain anak mulai belajar mematuhi aturan normatif, ia tahu bahwa ada orang lain di sekelilingnya yang harus dihormati.

5. Mengajarkan Adab Berbicara” Dari Kata *وَإِغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* (Lunakkan Suaramu)

Konsep yang terakhir ialah “melunakkan suara”. Hal ini diperjelas oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya: Perintah ayat ini meminta seseorang untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Konsep ini selaras diterapkan pada pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam rangka pembentukan karakter anak. Yang mana melunakkan suara pada saat berinteraksi dengan anak merupakan bentuk teladan yang bakal menjadi contoh adab yang baik terhadap anak. Karena sejatinya anak mudah menirukan apa yang dilakukan orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penafsiran Quraisy Syihab dalam tafsir Al-Misbah terkait konsep Al-Quran tentang Pendidikan anak dalam keluarga ditemukan 3 konsep utama dan 20 konsep turunannya yang meliputi: *Pertama*, konsep *tarbiyah* (pengasuhan dan pemeliharaan) yang terdapat pada Qs. Al-Isra ayat 24 dan Qs. As-Syu’ara ayat 18 meliputi: (1) mengajarkan kasih-sayang; (2) mendidik/ memelihara; (3) mengasuh. *Kedua*, konsep *ta’lim* (pengajaran) yang terdapat pada Qs. An-Nahl ayat 78, Qs. Al-Alaq ayat 1-5, dan Qs. Luqman ayat 13 dan 17 meliputi: (1) mengajarkan pendengaran, penglihatan dan hati; (2) mengajarkan syukur; (3) membaca; (4) penggunaan nama Tuhan; (5) mengajarkan sikap pemurah; (6) penggunaan media ajar; (7) menasehati; (8) penggunaan panggilan sayang; (9) mengajarkan tauhid; (10) mengajarkan sholat; (11) mengajarkan *amar ma’ruf nahi munkar*; (12) mengajarkan kesabaran. *Ketiga*, konsep *ta’dib* (Mendisiplinkan akhlak dan budi pekerti) yang terdapat pada Qs. Luqman ayat 18 dan 19 meliputi: (1) melarang bersikap sombong, (2) melarang bersikap angkuh, (3) melarang bersikap sombong dan bangga diri, (4) mengajarkan kesederhanaan, (5) mengajarkan adab berbicara. Konsep ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun pendidik dalam melaksanakan proses mendidik anak

SARAN

Penelitian ini telah berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Al-Qur’an terkait Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan sudut pandang kitab Tafsir Al-Misbah. Keterbasan penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran dari satu kitab tafsir saja, sehingga bagi peneliti

⁶⁰ Ibnu Katsir, Al-Mishbaahul Muniir Fii Tahdziibi (*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*), terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), h. 158.

berikutnya diharapkan dapat menguak lebih mendalam konsep serupa dari berbagai sudut pandang kitab tafsir lainnya. Dan penelitian ini juga hanya terfokus pada konsep pendidikan anak dalam keluarga saja, sehingga diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk menjelajahi konsep-konsep lain Al-Qur'an berdasarkan penafsiran tafsir Al-Misbah maupun kitab tafsir lainnya dalam aspek pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1. 2020.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Pendidikan Keluarga Pendekatan al-Qur'an dan Hadits*. Pekanbaru: Yayasan Do'a Para Wali. 2016.
- Budiana, Yusuf. Sayiid Nurlie G. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol.1 No.1. 2021.
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House. 2010.
- Irfan, Ahmad. dkk. "Konsep pendidikan anak dalam al qur'an (analisis tafsir tarbawi qs. luqman ayat 12-15)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23.02. 2023.
- Jamir. *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*. Gowa: Ruang Tentor. 2023.
- Jumadi. Dkk. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2021.
- Kominfo, Dinas. 2021. *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba* (Jawa Timur: Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2021), <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>.
- Katsir, Ibnu. *Al-Mishbaahul Muniir Fii Tahdziibi (Shahih Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, jilid 7. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2012.
- Mawangir, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 1. 2018.
- Muhammad. "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam", *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No.1. 2021.
- Muhadi, Yunanto. *Sudah Benarkan Cara Kita Mendidik Anak?*. Yogyakarta: Diva Press. Cet. 1. 2016.
- Nasrah. Asni Zubair, "Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Setelah Putusnya Perkawinan". *Maddika: Journal of Islamic Family Law*. Vol.3 No. 1. 2022.
- Noviardi, Adi. "Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah 59:11)", *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 3. 2021.
- Prasetiawati, Eka. "Konsep pendidikan anak menurut al-qur'an perspektif muhammad quraish shihab." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.1. 2017.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020.

Mardhiya Agustina, Luthfiah: Mengeksplorasi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Sudut Pandang Tafsir Al-Misbah

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.

Syahid, Abd. Kamaruddin. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5 No. 1. 2020.

Tanjung, Idon. *Ibu Aniaya Anak hingga Tewas gara-gara Main Busa Sabun* (Pekanbaru: Kompas.com, 31 Maret 2023), <https://regional.kompas.com/read/2023/03/31/212559578/ibu-aniaya-anak-kandung-hingga-tewas-gara-gara-main-busa-sabun-cuci-piring#>

Trianingsih, Rima. “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar”, *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol.3 No. 2. 2016.

WP, Ratna. *95 Cara Mendidik Anak Strategi Terbaik Membentuk Karakter Anak Unggul Sejak Dini*. Parenting. 2020.

Yusuf P, M. dkk. *Siswi SMP di Bojonegoro Ditemukan Menggantong dengan Tali Pramuka* (Bojonegoro: Jawa Pos Radar Bojonegoro, 7 Agustus 2023), <https://radarbojonegoro.jawapos.com/bojonegoro/712434486/siswi-smp-di-bojonegoro-ditemukan-menggantung-dengan-tali-pramuka>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor. 2018.